

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab empat mengenai ketiga varian teks mantra *Jangjawokan Nyadarkeun*, didapatkan simpulan bahwa kesembuhan para pemain reak yang diwakilkan oleh malim adalah kesembuhan yang diberikan oleh Allah melalui perantara seorang manusia yang dianggap bisa menyembuhkan proses kesurupan tersebut. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan butir-butir yang menjadi jawaban atas lima pertanyaan yang dikemukakan dalam rumusan masalah.

1. Struktur

Teks mantra JN1 terdiri atas lima larik dengan jenis kalimat tunggal sederhana. Kalimat dalam teks mantra JN1 didominasi kalimat yang predikatnya berkategori verba dan adjektiva. Selain itu, terdapat beberapa keterangan yang menandai bahwa penekanan maksud teks mantra JN1 adalah terhadap keadaan tujuan. Pola bunyi dan irama yang ritmis pada teks mantra JN1 menimbulkan efek magis dan menciptakan suasana yang khusyuk. Tema teks mantra JN1 adalah tentang permohonan manusia untuk kesembuhan pemain reak dari proses kesurupan, melalui bantuan dari karuhun yang pada teks mantra JN1 ialah *bangkung* (ratu babi.pen)

Teks mantra JN2 terdapat tujuh larik. Pada teks mantra JN2 ini terdiri dari kalimat tunggal sederhana. Pola kalimat pada teks mantra JN2 didominasi dengan penyebutan predikat terlebih dahulu, hal tersebut menandakan bahwa teks mantra JN2 mendahulukan perbuatan. Pola bunyi yang menimbulkan efek magis dan pola irama yang ritmis menimbulkan suasana kesungguhan dalam permohonan. Tema teks JN2 adalah permohonan kesembuhan pemain reak dari proses kerasukan hanya bergantung kepada Allah semata, tidak melalui makhluk lainnya.

Teks mantra JN3 terdiri atas enam larik dengan jenis kalimat tunggal sederhana. Kalimat pada teks mantra JN3 adalah kalimat yang berpredikat verba. Selanjutnya, pola bunyi teks mantra JN3 memunculkan bunyi-bunyi efonik, yaitu bunyi yang ritmis. Sehingga memunculkan suasana yang khusyuk. Kemudian pola irama pada teks JN3 berdasarkan pada metrum dan ritme, sehingga menimbulkan suasana yang terfokus. Tema pada teks mantra JN3 ialah permohonan kesembuhan pemain reak dari proses kerasukan dengan bergantung kepada Allah dengan dibantu oleh para leluhur yang dapat mengontrol makhluk halus yang memasuki pemain reak tersebut.

Secara umum, struktur yang membangun teks mantra JN merupakan kalimat-kalimat yang berpredikat verba aktif. Sehingga hal tersebut menandakan, bahwa dalam penuturan teks JN hal yang diutamakan adalah suatu keadaan dan tujuan penerima permohonan ialah tuhan dan leluhur. Pola bunyi menunjukkan bahwa teks mantra JN merupakan sebuah teks yang sakral. Karena mengandung efek magis ketika dituturkan. Pola irama pun mendukung suatu permohonan yang dipanjatkan secara sungguh-sungguh, yakni permohonan kepada tuhan dan leluhur agar pertunjukkan reak tidak menimbulkan efek negatif dikemudian hari.

2. Konteks Penuturan Teks Mantra JN

Penuturan teks mantra JN dilakukan secara baik oleh seorang malim, yaitu orang yang dipercaya oleh para pemain reak sebagai orang yang bisa menyembuhkan kerasukan dari para pemain. Penuturan dilakukan dengan tuturan cepat dan suara lirih dengan menghadap ke arah pemain reak dan meniupkan asap kemenyan ke arah pemain reak tersebut. Dalam penuturan teks mantra JN peralatan yang digunakan adalah kemenyan dan *parupuyan*. Penuturan dilakukan dengan cara monolog dan dalam suasana tenang. Penuturan dengan suasana tenang tersebut mendukung pelaksanaan berdo'a yang khusyuk.

3. Proses Penciptaan

Proses penciptaan teks mantra JN adalah proses penciptaan yang terstruktur. Hal tersebut dapat terlihat dari cara penuturan yang berdasarkan hafalan serta sesekali melihat pada teks yang telah ditulis. Pewarisan teks mantra JN diwariskan secara vertikal dan horizontal. Pewarisan tersebut ditandai dengan cara pewarisan dari generasi sebelumnya. Kemudian generasi sebelumnya pun belajar dari para gurunya.

4. Fungsi

Ketiga teks mantra JN di Kecamatan Cibiru, Kota Bandung memiliki fungsi yang sama bagi penuturnya. Fungsi teks mantra JN adalah sebagai berikut.

- a. Sebagai alat pendidikan, di dalam teks mantra JN terdapat gambaran tentang hubungan antara tuhan dan manusia serta hubungan manusia dengan makhluk lainnya;
- b. Sebagai sistem proyeksi, teks mantra JN menerangkan gambaran angan-angan manusia akan kesembuhan pemain reak dari proses kerasukannya;
- c. Sebagai pengesah kebudayaan, pada teks mantra JN terdapat teks yang menjadi ciri keislaman dan ciri kepercayaan lama. Kedua kebudayaan tersebut berakulturasi membentuk kebudayaan yang harmonis antara keduanya dan masyarakat membenarkan terhadap kebudayaan tersebut.

5. Makna

Makna yang terkandung di dalam teks mantra JN adalah harapan malim sebagai seorang manusia biasa akan kesembuhan para pemain reak dari proses kerasukannya. Selain itu, di dalam teks mantra JN terkandung harapan agar tempat pertunjukkan reak tidak disinggahi roh yang tadi merasuki pemain reak. Sehingga tempat tersebut tetap aman dan bebas dari gangguan roh jahat. Kemudian pada teks mantra JN terdapat rasa penghormatan kepada leluhur. Penghormatan tersebut berbentuk

permintaan kepada mereka agar roh yang sedari tadi merasuki pemain reak agar segera di angkat. Penghormatan tersebut bukan bentuk penghambaan, melainkan sebagai bentuk “izin”. Masyarakat sekitar percaya, bahwa ketika seseorang hendak mengusir roh-roh yang ada di sekitar, baik pada tubuh pemain reak maupun tempat pertunjukkan pemain reak, harus meminta izin kepada leluhur mereka.

Selanjutnya, pada teks mantra JN juga terdapat kesungguhan dalam berdoa, yakni kesungguhan dalam mengutarakan suatu harapan kepada tuhan. Agar harapan tersebut dapat segera terwujud.

B. Rekomendasi

Setelah menyelesaikan penelitian dan kajian ini, ada beberapa saran yang diajukan bagi peneliti dan masyarakat yang memiliki minat terhadap kajian mantra maupun bentuk sastra lisan lainnya. Adapun saran yang penulis ajukan antara lain.

1. Aspek yang dikaji dalam penelitian tentang mantra dapat lebih terperinci lagi, atau dapat mengangkat aspek lain yang belum tergali dalam penelitian ini;
2. Penelitian terhadap mantra JN yang lebih mendalam, terutama dalam aspek magis yang lain (misal; mantra *Kasurupan*);
3. Perhatian terhadap sastra lisan, terutama dalam bentuk mantra yang ada di masyarakat perlu ditingkatkan. Hal tersebut harus dilakukan agar tradisi Nusantara yang begitu beragam tetap hidup.